

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan dokter terdiri dari tahap sarjana dan tahap profesi yang keduanya merupakan satu kesatuan, dimana pendidikan dokter tahap profesi merupakan inti pendidikan dokter, sehingga institusi pendidikan dokter perlu memberikan perhatian lebih pada tahap tersebut (Kusumawati, 2014). Mahasiswa kedokteran termasuk kategori khusus, karena sifat dan kuantitas informasi yang harus mereka kumpulkan selama empat tahun di perkuliahan dan kemudian dilanjutkan program profesi yang bersifat kejuruan, yang membutuhkan keterampilan dan kemampuan untuk berhubungan secara sosial dengan orang lain. Sepanjang waktu tersebut, mahasiswa kedokteran memperoleh pengetahuan teoritis, praktik pemeriksaan, teknik terapeutik dan keterampilan komunikasi dengan pasien.

Pendidikan tahap profesi sering sekali dianggap sulit, salah satu kemungkinan alasannya adalah bahwa mereka harus mengatur sendiri cara belajar mandiri mereka. Seorang mahasiswa rotasi klinik dituntut untuk mampu belajar sendiri serta menganalisis permasalahan dalam pembelajarannya. Menurut Papilaya (2016), setiap mahasiswa berbeda dalam tingkat kinerja, kecepatan belajar, dan gaya belajar, dan hal

tersebut tergantung bagaimana cara termudah mahasiswa untuk menyerap informasi selama belajar.

Cara belajar termudah dan tercepat seseorang dikenal sebagai Gaya Belajar. Perbedaan dalam gaya belajar siswa harus diketahui oleh tenaga pengajar untuk meningkatkan proses pengajaran atau menciptakan lingkungan belajar yang tepat. Menurut Hardiansyah (2014), di dalam proses belajar tidak ada cara belajar yang dianggap benar atau salah, karena setiap orang mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda dan memberikan keuntungan serta kekurangan masing-masing. Mahasiswa yang mampu memahami gaya belajarnya akan lebih efektif dan efisien dalam menjalani proses belajar.

Di sisi lain, pendidikan rotasi klinik merupakan lingkungan pembelajaran dengan banyak rutinitas pekerjaan di rumah sakit seperti poliklinik, tindakan operasi, laboratorium, merawat pasien, jaga malam, bahkan melakukan kunjungan rumah. Selain itu mahasiswa juga harus mengerjakan laporan kasus secara tertulis maupun lisan, mengikuti ujian di pertengahan dan akhir stase, dan harus terus menambah pengetahuan untuk menjawab pertanyaan yang sewaktu-waktu diberikan staf pendidik di rumah sakit. Tuntutan ini dapat memberi tekanan yang besar pada mahasiswa, yang mengacu pada stress.

Sumber stres mahasiswa rotasi klinik selain disebabkan beban tugas akademik, dapat juga disebabkan oleh konflik, persaingan prestasi akademik, perasaan kurang percaya diri, kurangnya waktu luang untuk beristirahat, takut menghadapi kegagalan, suasana rumah sakit, serta kerinduan pada suasana rumah. Tingkat stres yang tinggi dan berlangsung lama dapat mengakibatkan terjadinya *burnout*.

Maslach (2001) mengatakan bahwa *Burnout* adalah respon berkepanjangan terhadap stres emosional dan interpersonal kronis dalam pekerjaan, dan dijelaskan oleh tiga dimensi yaitu kelelahan, sinisme, dan ketidakefektifan. Gejala *burnout* antara lain kebosanan, depresi, pesimisme, kurang konsentrasi, kualitas kerja buruk, ketidakpuasan, keabsenan, dan kesakitan atau penyakit (Indraswari dan Ningrum, 2015). Sindrom *burnout* juga bisa dilihat sebagai konsekuensi serius dari paparan kronis stresor pekerjaan (Lasebikan dan Oyetunde, 2012).

Telah banyak penelitian yang membahas mengenai gaya belajar mahasiswa kedokteran dan memberikan hasil yang beragam. Hal ini tentu akan menghasilkan bermacam kondisi mahasiswa dalam menghadapi beban akademis dan pekerjaannya selama menjalani rotasi klinik di rumah sakit pendidikan. Apabila terjadi *burnout* pada mahasiswa rotasi klinik tentu saja ini akan mempengaruhi kinerja di rumah sakit maupun hasil akademis nantinya. Hal yang menarik adalah melihat adakah

kecenderungan gaya belajar tertentu yang dapat mengarah terjadinya *burnout* pada mahasiswa.

## **B. Rumusan Masalah**

Adanya perbedaan dalam gaya belajar dapat memunculkan perbedaan cara mahasiswa rotasi klinik menanggapi beban akademis dan pekerjaannya, serta kemungkinan terjadinya *burnout*.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi distribusi gaya belajar para mahasiswa kedokteran dan untuk mengetahui adanya hubungan jenis gaya belajar dengan kemungkinan terjadinya *burnout*.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui klasifikasi gaya belajar mahasiswa rotasi klinik
- b. Mengidentifikasi tingkat *burnout* pada mahasiswa rotasi klinik
- c. Mengidentifikasi hubungan gaya belajar dengan tingkat *burnout* pada mahasiswa.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Institusi Pendidikan:

Mendapatkan gambaran gaya belajar mahasiswa dan tingkat *burnout* mahasiswa di rumah sakit pendidikan, serta diharapkan menjadi masukan dalam pengambilan kebijakan mengenai sistem pendidikan.

2. Bagi Peneliti:

Menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman mengenai gaya belajar serta dapat menghindari terjadinya *burnout* dalam profesi.